



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah rujukan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan dan pembanding dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama yaitu penelitian dari Badiuz Zaman Al-Hamdani (2014) yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis di Gersik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan suami istri beda etnis Cina dan Jawa di Gersik. Penelitian ini menggunakan teori Penyesuaian Diri dan *Self Disclosure* dalam mengkaji fenomena yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretif dengan studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala dalam melaksanakan pernikahan antaretnis adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Dalam penelitian ini peneliti penyelesaian konflik para keluarga beda etnis menggunakan komunikasi yang bersifat terbuka dengan tipe integrasi dan tipe kompromi.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat dalam metodologi, teori, dan tujuan penelitian. Penelitian dalam penelitian terdahulu ini

berfokus dalam mengetahui keharmonisan *intercultural marriage*, sehingga pembahasan mengenai penyelesaian konflik dikaji dengan sangat sederhana, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai seluruh hal yang menyangkut problematika dan manajemen konflik dalam *intercultural marriage*, sehingga penelitian penulis dapat melengkapi penelitian ini.

Penelitian terdahulu kedua yaitu penelitian dari Maduma Yanti Sari yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah dalam Interaksi Etnik Batak dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *facework* komunikasi antarbudaya antara Etnik Batak dan Etnik Minang ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta manajemen konfliknya untuk menjaga identitas budaya masing-masing. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *facework* Etnik Batak dengan Etnik Minang di Kota Duri Kelurahan Gajah Sakti memperlihatkan adanya bentuk negosiasi wajah dalam interaksi dalam keseharian. Dalam manajemen konflik, etnik ini condong menghindari konflik (*avoiding*) dan memberikan harapan-harapan melalui perkataan yang baik dan menenangkan kepada lawan bicaranya (*obliging*).

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat dalam metodologi dan tujuan penelitian. Dalam Penelitian terdahulu ini penelitian berfokus dalam mengetahui bentuk-bentuk *facework* dan manajemen konflik komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti ini

bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai seluruh hal yang menyangkut problematika, manajemen konflik, dan kompetensi budaya dalam *intercultural marriage*, sehingga peneliti dapat melengkapi penelitian ini.



Tabel 2.1 Matrix Penelitian Terdahulu

Pembanding	Penelitian 1 Badiuz Zaman Al- Hamdani (2014)	Penelitian 2 Maduma Yanti Sari (2017)	Penulis Jasmine (2019)
Judul	Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis di Gersik	Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis	Kompetensi budaya dan strategi manajemen konflik dalam <i>intercultural marriage</i>
Tujuan	Mengetahui bagaimana keharmonisan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pasangan suami istri beda etnis Cina dan Jawa di Gersik	Mengetahui bentuk-bentuk <i>facework</i> komunikasi antarbudaya antara etnis batak dan etnis Minang ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka serta manajemen konflik untuk menjaga identitas budaya masing-masing di kota Duri Kelurahan Gajah Sakti, Kabupaten Mandau Kabupaten Bengkalis Distrik	Mengetahui apa saja problematika komunikasi antarbudaya, sumber konflik, strategi manajemen konflik, dan kompetensi budaya dalam <i>intercultural marriage</i> .
Teori	Teori Penyesuaian Diri dan <i>Self Disclosure</i>	<i>Face negotiation</i>	<i>Face Negotiation</i>
Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif interpretif dengan metode fenomenologi	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus
Hasil Penelitian	Keharmonisan komunikasi antarbudaya pada keluarga beda etnis dapat terlihat dalam sebuah awal proses pernikahan pasangan. Kesepakatan yang diambil oleh dua individu yang memiliki budaya	Bentuk <i>Facework</i> etnik batak dengan etnik minang di Kota Duri Kelurahan Gajah sakti memperlihatkan adanya bentuk Negosiasi wajah dalam interaksi dalam keseharian yaitu dilihat dari <i>facework</i> nya melalui	

	<p>berbeda adalah dengan melakukan langkah-langkah persuasif. Ketika melakukan pernikahan antar etnis harus memiliki pola pikir terbuka. Dalam proses penyelesaian konflik para keluarga beda etnis menggunakan komunikasi yang bersifat terbuka. Dalam penelitian ini, tipe integrasi dan tipe kompromi dipakai untuk menangani suatu konflik pada keluarga beda etnis. Sementara untuk pola pengasuhan anak, orang tua mempunyai keinginan untuk mewariskan tradisi-tradisi budaya. Tetapi, kendalanya adalah tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai masing-masing budaya. Sehingga jalan yang ditempuh adalah tetap memberikan pengertian kepada anak, dan mengenalkan budaya tersebut secara bertahap.</p>	<p>strategi verbal dan non- verbal, yaitu bahasa, kebiasaan dan nilai-nilai sosial etnik batak dan etnik minang dalam kesehariannya berinteraksi dengan sesamanya dilingkungan Kelurahan Gajah Sakti. dalam manajemen konflik, etnik Batak dan etnik Minang di RT.001 kelurahan Gajah Sakti lebih condong menghindari konflik (<i>avoiding</i>) dan memberikan harapan-harapan melalui perkataan- perkataan yang baik dan menenangkan kepada lawan bicaranya (<i>obliging</i>).</p>	
--	--	---	--



2.2 Teori Dan Konsep

2.2.1 Teori *Face Negotiation*

Face Negotiation merupakan sebuah teori komunikasi yang menyangkut budaya dan keanekaragaman. Teori *Face Negotiation* berdasarkan penelitian Stella Ting Toomey dalam West dan Turner (2008, h.160), merupakan teori yang mengakui bahwa individu dari budaya berbeda memiliki bermacam-macam pemikiran mengenai “*face*” orang lain.

Dalam mengkaji fenomena ini penulis menggunakan teori *Face Negotiation*. Teori ini merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kompetensi budaya dan manajemen konflik dalam *intercultural marriage*, dikarenakan teori ini merupakan teori komunikasi antarbudaya yang menggabungkan beberapa teori yang berhubungan dengan komunikasi lintas budaya, konflik dan *facework*. Dalam teori ini pun terdapat indentifikasi bagaimana orang-orang yang memiliki budaya kolektif dan individualistik dapat bernegosiasi dan mengatasi konflik dalam komunikasi, sehingga teori ini sangat sesuai dalam mengkaji fenomena *intercultural marriage* dalam penelitian ini.

Ting Toomey dan koleganya (Oetzel, Yokochi, Maumoto dan Takai) dalam West dan Turner (2008, h.161), memaparkan bahwa muka berkaitan dengan nilai diri yang positif dan memproyeksikan nilai lain dalam situasi *interpersonal*. Ting-Toomey juga memperluas pemikiran Goffman dan berpendapat bahwa muka merupakan citra diri seseorang yang diproyeksikan dan

merupakan klaim akan penghargaan diri dalam sebuah hubungan. Sehingga secara singkat dapat disimpulkan bahwa muka merupakan proyeksi diri seseorang.

Tracy dan Sheryl Baratz (West Turner 2014, h.478) menyatakan bahwa *face need* merupakan bagian dari sebuah hubungan. West dan Turner (2008, h.162) memaparkan ada dua jenis *face need*, yaitu *positive face* dan *negative face*. *Positive face* merupakan keinginan seseorang untuk disukai dan dikagumi oleh orang lain, sedangkan *negative face* adalah keinginan seseorang untuk dibiarkan sendiri dan bebas dari orang lain.

Ketika muka seseorang sedang dalam posisi terancam, mereka akan menyusun strategi verbal dan nonverbal yang digunakan untuk memelihara, mempertahankan dan meningkatkan citra diri sosial dirinya ataupun menyelamatkan citra sosial orang lain. Strategi ini merupakan strategi *facework* yang dikemukakan oleh Ting-Toomey dan Leeva Chung dalam West dan Turner (2008, h.163).

Te Stop Lim dan John Bowers dalam West dan Turner (2008, h.163), mengidentifikasi tiga jenis *facework* :

a. *Facework* ketimbangrasaan

Facework ini merujuk pada batas di mana seseorang menghargai otonomi seseorang. Dalam *facework* ini seseorang diberikan kebebasan untuk bertindak sebagaimana yang ia inginkan.

b. *Facework* solidaritas

Facework ini berhubungan dengan seseorang yang menerima orang lain sebagai anggota dari kelompoknya. Solidaritas meningkatkan hubungan di

antara dua orang yang sedang berkomunikasi, dengan cara meminimalisir perbedaan dan menekankan kebersamaan.

c. *Facework* keperkenaan

Facework ini memberikan lebih sedikit fokus pada aspek negatif orang lain dan memberikan lebih banyak fokus pada aspek positifnya.

Ting Toomey dalam West dan Turner (2008, h.164), memaparkan asumsi dalam teori ini :

1. Identitas diri penting di dalam interaksi *interpersonal*, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.
2. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
3. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka).

Asumsi pertama berkaitan pada identitas diri. Identitas diri mencakup pengalaman kolektif seseorang, pemikiran, ide, memori, dan rencana. Identitas diri tidak bersifat stagnan, melainkan dinegosiasikan dalam interaksi dengan orang lain. Budaya dan etnis mempengaruhi identitas diri seseorang.

Asumsi kedua berkaitan dengan konflik. Konflik mengancam muka kedua pihak ketika terdapat negosiasi yang tidak berkesesuaian dalam penyelesaian konflik tersebut. Budaya mempengaruhi bagaimana individu dalam budaya ini akan mengelola konflik.

Asumsi ketiga berkaitan dengan dampak yang didapatkan oleh suatu tindakan terhadap muka. Tindakan-tindakan tertentu yang dapat mengancam

muka terjadi ketika identitas yang diinginkan seseorang ditentang. Dalam asumsi ini Ting Toomey dan Mark Cole dalam West dan Turner (2008, h.166) menyusun dua tindakan yang dapat mengatasi tindakan yang mengancam muka, yaitu :

a. Penyelamatan Muka

Usaha-usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak citra seseorang.

b. Pemulihan Muka

Hal ini terjadi setelah seseorang kehilangan muka. Seseorang cenderung berusaha untuk memulihkan muka dalam respon akan suatu peristiwa dengan cara memberikan alasan atau justifikasi.

Ting-Toomey dalam Griffin (2015,h.407), menyatakan bahwa gagasan utama teori ini menyatakan bahwa orang-orang yang berasal dari budaya kolektif memiliki perbedaan dalam mengelola situasi wajah atau rupa dan konflik dibandingkan budaya individualistik.

Griffin (2019, h.439) menjelaskan lima gaya konflik dalam teori ini yaitu :

a. *Avoiding*, dalam gaya ini seseorang akan menghindari diskusi dengan kelompoknya.

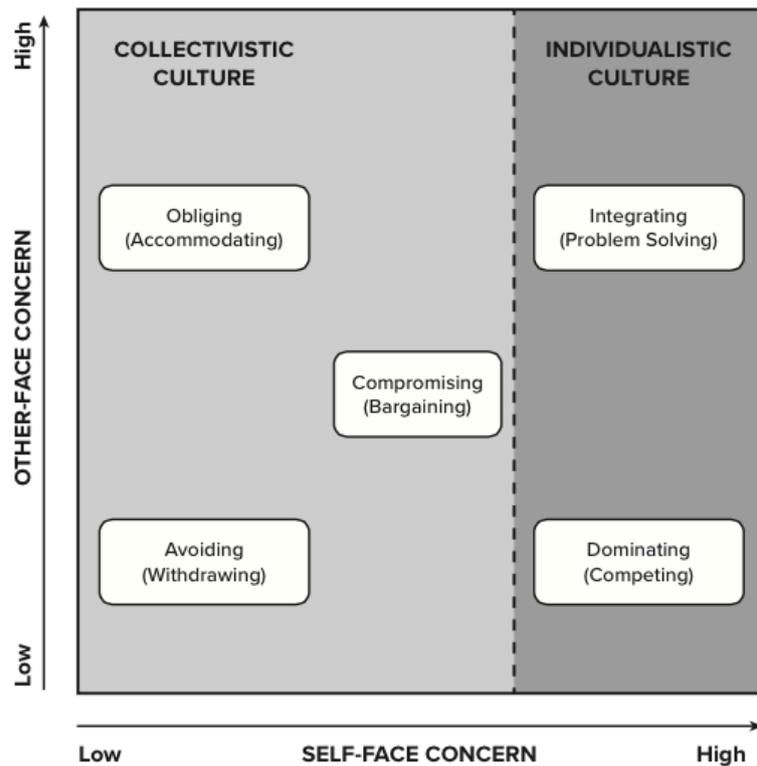
b. *Obliging*, dalam gaya ini seseorang akan menyerah pada keinginan anggota kelompoknya.

c. *Compromising*, dalam gaya ini mereka akan mengadakan *give-and-take* atau saling bertukar pikiran agar kompromi bisa tercapai.

d. *Dominating*, dalam gaya ini seseorang akan teguh dalam mempertahankan pendapat pribadi.

e. *Integrating*, dalam gaya ini seseorang akan bertukar informasi yang akurat dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama.

Gambar 2.1 Lima gaya manajemen konflik



Sumber : Griffin (2019, h.440)

Pada gambar di atas digambarkan bahwa pemilihan gaya manajemen konflik dipengaruhi oleh tipe budaya dan pengelolaan muka masing-masing individu. Individu yang berasal dari budaya kolektif dan memiliki *other face concern* yang tinggi cenderung menggunakan gaya manajemen konflik *obliging*, *compromising* dan *avoiding* sedangkan individu yang berasal dari budaya

individualistik dan memiliki *self face concern* yang tinggi cenderung menggunakan gaya manajemen konflik *dominating* dan *intergrating*.

2.2.2 Komunikasi antarbudaya dalam *Intercultural Marriage*

Komunikasi antarbudaya merupakan bagian penting dalam perkawinan antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah faktor penting dalam terjalannya pemahaman antarbudaya yang baik yang dapat menciptakan hubungan perkawinan antarbudaya yang efektif.

Menurut Liliweri (2011, h.14), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.

Sedangkan Ridwan (2016, h.27), menjabarkan beberapa definisi komunikasi antarbudaya yang dirilis oleh Liliweri antara lain :

Guo-Ming Chen dan Willian J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolis yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan misalnya antara suku bangsa, antara etnik dan ras dan antara kelas sosial.

Selain itu Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Pengertian ini juga didukung oleh Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi antarbudaya dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Di dalam komunikasi antarbudaya terdapat macam-macam unsur sosio-budaya, yang dapat mempengaruhi bagaimana pasangan perkawinan antarbudaya melaksanakan komunikasi antarbudaya.

Mulyana dan Rakhmat (2010, h.25-33), menjelaskan unsur-unsur sosio-budaya yang merupakan bagian-bagian dari komunikasi antar budaya antara lain :

1. Persepsi

Persepsi adalah sebuah cara seseorang untuk mengubah energi-energi fisik lingkungannya menjadi pengalaman yang bermakna. Persepsi merupakan sebuah hal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Komunikasi antarbudaya dapat lebih dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsikan objek-objek sosial dan kejadian.

Dalam komunikasi antarbudaya yang efektif seseorang harus dapat memahami kerangka persepsi orang lain, dikarenakan setiap orang memiliki perbedaan dalam mempersepsikan dunia. Dalam komunikasi antar budaya yang

ideal persamaan dalam persepsi merupakan sebuah hal yang baik. Namun pada kenyataannya masing-masing kebudayaan memiliki karakter yang berbeda dan memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga menciptakan persepsi yang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Dalam pembangunan persepsi terdapat tiga unsur sosia-budaya yang memiliki pengaruh yang besar antara lain :

a. Sistem- sistem kepercayaan, nilai dan sikap

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Derajat kepercayaan seseorang mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subjektifitas seseorang dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan seseorang.

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas, seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofi yang merupakan bagian dari suatu lingkungan budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam

artian bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya.

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh seseorang dengan cara belajar untuk memproses suatu objek secara konsisten. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi dalam pengembangan isi sikap. Sikap merupakan suatu hal yang dipelajari dalam konteks budaya. Lingkungan merupakan faktor utama yang membentuk sikap seseorang, kesiapannya untuk merespon dan akhirnya membentuk perilaku.

b. Pandangan Dunia (*World View*)

Pandangan dunia merupakan suatu hal yang abstrak, tetapi merupakan aspek penting dalam perseptual komunikasi antarbudaya. Pandangan dunia berkaitan dengan Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, dan masalah-masalah filosofi lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk hidup. Pandangan dunia membantu seseorang untuk mengetahui posisi dan tingkatnya dalam alam semesta. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya, walaupun efeknya tidak terlihat dengan jelas, tetapi pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu, dan banyak aspek budaya lainnya.

c. Organisasi Sosial

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsikan dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Berikut adalah contoh dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya :

- Keluarga

Keluarga adalah organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya. Namun memiliki pengaruh terpenting. Keluarga paling berperan dalam pengembangan anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya kepada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan dukungan, persetujuan, ganjaran, dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ia capai.

- Sekolah

Sekolah merupakan organisasi sosial yang diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah memelihara budaya dengan memberitahu anggota-anggota baru tentang apa yang telah terjadi, apa yang penting dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

2. Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.

a. Bahasa Verbal

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

b. Pola-pola Berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas merupakan suatu komponen budaya yang penting. Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya.

3. Proses- proses Nonverbal

Proses- proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan. Namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal.

a. Perilaku Nonverbal

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Lambang-lambang nonverbal dan respon-respon yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan apa yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Setiap

lambang memiliki makna karena mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu dan karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita bagaimana kita mengirim, menerima, dan merespon lambang-lambang nonverbal tersebut.

b. Konsep Waktu

Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

E.T. Hall dalam Liliweri (2009, h. 215), menggambarkan dua bentuk pandangan kebudayaan terhadap orientasi waktu, yaitu waktu monokronik dan waktu polikronik. Waktu monokronik merupakan konsep waktu yang memiliki ciri khas tekanan pada jadwal, dan ketepatan waktu kerja, sedangkan waktu polikronik mengutamakan relasi dengan orang lain daripada jadwal, persepsi pada waktu umumnya bersifat holistic dan kurang ketat.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.2 Matrix perbedaan konsep waktu

	Monokronik	Polikronik
Relasi antarpribadi	Jadwal waktu mengatur anda atau anda taat pada pengaturan waktu	Jadwal waktu kini diatur oleh relasi antarpribadi
Jadwal koordinasi aktivitas	Koordinasi kegiatan, petunjuk waktu sangat ketat	Relasi antarpribadi mengkoordinasikan aktivitas anda, waktu yang disepakati sangat luwes
Menangani pekerjaan	Satu tugas untuk satu waktu	Banyak tugas ditangani secara simultan
Waktu istirahat dan waktu pribadi	Waktu istirahat pribadi diatur	Andalah yang mengatur waktu istirahat anda
Struktur waktu	Berpengangan pada waktu (ketat)	Penggunaan waktu sangat luwes
Jam kerja	Ada pemisahan waktu kerja yang jelas antar waktu pribadi dan waktu kantor	Tidak ada pemisahan yang jelas antar waktu kerja/dinas dengan waktu kerja pribadi
Persepsi terhadap organisasi	Aktivitas (pribadi) dipisahkan secara tegas dari organisasi secara keseluruhan, tugas diukur oleh keluaran pada satuan waktu tertentu (aktivitas per jam atau menit)	Aktivitas terintegrasi ke dalam organisasi secara keseluruhan, tugas diukur karena dia adalah sebagian dari tujuan

Sumber : Liliwei (2009, h.216)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

c. Penggunaan Ruang

Cara kita mengatur ruang merupakan suatu fungsi budaya. Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antarpribadi disebut proksemika.

Menurut Edward Hall dalam Devito (2018,h.217-218), terdapat empat macam jarak yang menggambarkan hubungan yang diperbolehkan, yaitu :

a. Jarak Intim

Dalam jarak intim mulai dari fasa dekat sampai fasa jauh sekitar 15 sampai 45cm. Jarak ini digunakan ketika seseorang sedang bercumbu, bergulat untuk menenangkan dan melindungi. Dalam fasa dekat otot-otot dan kulit berkomunikasi sedangkan verbalisasi aktual hanya berperan sedikit sedangkan dalam fasa jauh memungkinkan seseorang untuk saling menyentuh dan mengulurkan tangan.

b. Jarak Pribadi

Jarak pribadi merupakan jarak yang melindungi seseorang dari sentuhan orang lain. Dalam fasa dekat jarak pribadi ini antara 45 sampai 75cm, sedangkan dalam fasa jauh 75 sampai 120 cm. Dalam fasa dekat seseorang masih dapat saling menyentuh atau memegang tapi hanya dengan mengulurkan tangan sedangkan dalam fasa jauh dua orang dapat saling menyentuh hanya jika mereka keduanya mengulurkan tangan. Dalam jarak pribadi jika ruang pribadi diganggu seseorang akan merasa tegang dan tidak nyaman.

c. Jarak Sosial

Jarak sosial adalah jarak yang digunakan dalam pertemuan bisnis dan interaksi pada pertemuan-pertemuan yang bersifat sosial. Dalam fasa dekat jarak

sosial ini antara 120 sampai 210 cm, sedangkan dalam fasa jauh 210 sampai 360 cm. Dalam jarak ini percakapan biasanya mempunyai nada yang lebih resmi.

d. Jarak Publik

Dalam fasa dekat jarak publik ini antara 360 sampai 450 cm, sedangkan dalam fasa jauh lebih dari 750cm. Pada jarak ini seseorang dapat mengambil tindakan difensif bila terancam.

2.2.3 *Intercultural Marriage*

Perkawinan dengan perbedaan ras, etnis, keyakinan bahkan bangsa merupakan sebuah peristiwa yang sudah umum terjadi. *Intercultural marriage* merupakan sebuah fenomena yang semakin lama semakin berkembang di dunia.

Carlson & Dermer (2017, h.875), mendefinisikan perkawinan antarbudaya sebagai penyatuan antara dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mungkin termasuk atau tidak termasuk perbedaan ras, etnis, agama, dan bahasa.

Sedangkan menurut Pasal 57 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“UUP”), yang dimaksud dengan perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Dari beberapa penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa *intercultural marriage* merupakan perkawinan antara dua orang yang memiliki perbedaan budaya.

2.2.4 Konflik dalam *intercultural marriage*

Perkawinan antarbudaya tidak terlepas dari adanya konflik. Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara masing-masing budaya dapat menciptakan banyaknya permasalahan dalam hubungan perkawinan antarbudaya.

Menurut Puspita (2018,h.4), konflik didefinisikan sebagai kondisi antara dua orang atau lebih yang saling berjuang mencapai tujuannya, namun di antara keduanya saling bersaing tanpa bekerjasama.

Sedangkan menurut Martin dan Nakayama (2014, h.231), konflik adalah yang hal melibatkan ketidakcocokan antara tujuan, nilai, harapan, proses atau hasil antara dua atau lebih individu atau kelompok.

Definisi konflik pun diperkuat oleh Litterer dalam Rahim (2018, h.15), yang mendefinisikan konflik sebagai suatu jenis perilaku yang terjadi ketika adanya suatu hal yang tidak diinginkan dari kegiatan atau interaksi antara orang atau kelompok lain.

Dari beberapa definisi konflik di atas dapat disimpulkan bahwa, konflik adalah suatu kondisi di mana satu individu dengan individu atau kelompok lain mengalami ketidakcocokan karena adanya suatu/beberapa hal yang tidak diinginkan.

Dalam komunikasi antarbudaya konflik merupakan hal yang seringkali terjadi LaRay M. Barna (1997) dalam Adhiputra (2013, h.83-85), memaparkan rintang-rintangan yang kerap kali terjadi dalam komunikasi antarbudaya :

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

a. Kecemasan (*anxiety*)

Penghalang yang pertama adalah kecemasan. Ketika seseorang cemas karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, kondisi semacam ini akan menghalangi seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Dalam kondisi cemas seseorang cenderung akan berbuat kesalahan karena terlalu memusatkan perhatian agar tidak berbuat kesalahan sehingga tampak canggung.

b. Menganggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda (*assuming similarity instead of difference*)

Rintangan yang kedua adalah menganggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda. Jika seseorang yang pernah pindah dari satu perguruan tinggi ke yang lain, mungkin mengalami rintangan ini. Pada perguruan tinggi pertama sebagai contoh, pendaftaran dilakukan dengan cara tertentu. Sedangkan pada perguruan tinggi yang lain dilakukan dengan cara yang lain pula. Anggapan yang sama dalam melakukan pendaftaran akan menyebabkan seseorang menjadi cemas dan melakukan kesalahan atau memerlukan banyak waktu ekstra. Demikian pula dalam hal budaya, ketika seseorang mengasumsikan persamaan dalam segala budaya padahal sebenarnya budaya itu berbeda, maka mereka sebenarnya telah terjebak pada tindakan tidak memperhatikan perbedaan.

c. Etnosentrisme (*ethnocentrism*)

Rintangan yang ketiga bagi komunikasi antarbudaya yang efektif adalah etnosentris, yaitu secara negatif menghakimi bagian-bagian dari budaya lain dengan standar budaya diri sendiri. Sikap dan perilaku etnosentris timbul karena

seseorang terlalu percaya akan keunggulan budaya diri sendiri dan memandang rendah budaya lain. Bentuk lain yang sedikit lebih ekstrim dari etnosentris ditandai dengan label “*nearsightedness*” budaya, yaitu mengira budaya diri sendiri menjadi induk yang diwarisi oleh budaya lain. Etnosentris ekstrim bisa berdampak negatif berupa mendorong seseorang ke arah penolakan kesempurnaan dan pengetahuan yang bersumber dari budaya lain. Hal itu bisa menyebabkan terhalangnya komunikasi dan merintangi pertukaran gagasan dan keterampilan antar individu. Oleh sebab itu setiap individu yang cenderung bersikap etnosentris akan memiliki kecenderungan untuk menolak dan membatasi.

d. Stereotipe dan prasangka (*stereotypes and prejudice*)

Stereotipe dan prasangka adalah suatu dinding penghalang bagi komunikasi antarbudaya. Istilah stereotipe merupakan perluasan istilah yang umum digunakan untuk mengacu pada judgement negatif atau positif yang dibuat dan ditujukan kepada individu-individu didasarkan pada beberapa pengamatan atau keyakinan anggota kelompok, di mana prasangka (*prejudice*) berkenaan dengan kebencian atau kecurigaan yang irasional terhadap suatu kelompok, ras, agama, atau orientasi seks. Para psikolog telah mencoba menjelaskan tingkah laku stereotipe sebagai kesalahan otak kita membuat persepsi terhadap orang lain yang memiliki kesamaan membuat kesalahan otak kita dalam ilusi yang bersifat visual.

Menurut Samovar, dkk (2010, h.205-206), stereotip dapat menghambat komunikasi antarbudaya dikarenakan stereotip bekerja sebagai penyaring karena menyediakan informasi yang konsisten yang dipercaya banyak orang, dengan

begitu suatu hal yang salah tidak dapat diketahui kebenarannya karena sudah dibatasi oleh stereotip. Stereotip juga jarang berubah karena diteruskan dan dikuatkan dalam kepercayaan suatu kelompok.

Banyaknya rintangan-rintangan dalam komunikasi antarbudaya menjadikan hubungan perkawinan antarbudaya suatu hal yang tidak mudah. Hubungan perkawinan antar budaya kerap kali mengalami konflik karena adanya perbedaan-perbedaan.

Romano (2008, h.30), menjabarkan beberapa faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan konflik dalam *Intercultural marriage* antara lain

1. Nilai

Nilai merupakan suatu hal dalam diri individu yang mempengaruhi pembawaan diri seseorang. Nilai dibentuk berdasarkan budaya individu tersebut. Perbedaan nilai dalam hubungan perkawinan antarbudaya merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya konflik dalam *intercultural marriage*.

Romano (2008, h. 33-38), memaparkan bahwa *values* merupakan pusat dari segala hal, di mana hal ini dapat menjadi suatu masalah dalam *intercultural marriage*. Dapat dikatakan bahwa ketika sebuah pasangan sedang berada dalam konflik, hal tersebut disebabkan karena adanya dua sistem nilai berbeda yang tidak sesuai persetujuan. Pasangan yang memiliki nilai yang sama umumnya memiliki peluang lebih besar dalam *marital compability*, tidak peduli apa perbedaan budaya mereka. Permasalahannya adalah banyak pasangan memiliki nilai yang sama dalam beberapa domain tetapi tidak pada yang lainnya. Nilai

merupakan sesuatu yang tak terlihat namun sangat penting. Nilai menunjukkan apa yang penting, apa yang dilihat sebagai baik dan buruk, benar dan salah, penting, dan tidak penting. Nilai banyak memberi tahu kita tentang siapa kita, apa yang kita percayai, dan bagaimana kita akan berperilaku dan mengevaluasi perilaku.

2. Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman merupakan suatu hal yang tidak terlihat penting, namun dapat menimbulkan masalah dalam perkawinan antarbudaya.

Menurut Romano (2008, h.40-41), hampir di semua budaya, makanan digunakan untuk merayakan atau menandai kelahiran, kematian, dan pernikahan. Makanan dan minuman tidak hanya bagian utama dari banyak upacara dan ritual, baik awam dan keagamaan, tetapi juga merupakan andalan kehidupan sehari-hari.

Makanan menonjolkan karakteristik seseorang dengan banyak cara, menunjukkan sesuatu tentang hubungan dan peran pria dan wanita, pentingnya keluarga dan agama, dan tentang gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat. Sebagai contoh orang-orang Arab menegakkan persatuan di sekitar meja makan, orang Jepang mengekspresikan estetika zen melalui upacara minum teh.

Masalah-masalah yang tampaknya kecil ini seringkali menjadi faktor pertengkaran di antara pasangan-pasangan karena mengandung begitu banyak makna yang mendasari dan muncul dari begitu banyak sumber yang tidak disadari. Pasangan antarbudaya harus menyusun aturan rumah yang memuaskan

mereka berdua, tidak hanya dalam hal apa yang dilayani, tetapi juga bagaimana itu disiapkan dan dilayani.

Pada dasarnya konflik ini muncul dikarena beberapa kategori berikut :

- a. Apa yang dimakan dan diminum, berapa banyak, dan bagaimana disiapkan.
- b. Waktu makan utama disajikan (siang atau sore hari).
- c. Di mana makanan dimakan dan dengan siapa makanan di makan.
- d. Cara dimakan (sopan santun, peralatan, dll.

3. Seks

Kehidupan seksual dalam perkawinan merupakan salah satu faktor penting dalam terjalinnya hubungan perkawinan yang sehat. Seks merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan.

Menurut Romano (2008, h.46-50), salah satu alasan mengapa seks bisa menjadi masalah dalam *Intercultural Marriage* karena banyak orang, terutama anak muda yang tidak berpengalaman, mempunyai ekspektasi yang berbeda. Konflik yang dapat muncul karena faktor ini sangat tergantung pada seberapa berbeda secara umum kedua orang itu, seberapa kuat mereka dalam budaya atau perintah agama terkait seks, seberapa besar kepentingan mereka sendiri terhadap seks dalam hubungan mereka dan seberapa terbuka dan jujur mereka dapat berkomunikasi.

Berikut adalah isu yang dapat muncul dalam masalah seksual pernikahan antarbudaya: mengatur pernikahan, aborsi, kontrasepsi, infertilitas, menstruasi,

female mutilation , sunat, masturbasi, pendidikan seks, jumlah dan pentingnya anak-anak dalam keluarga, keperawanan dan kesucian, kehormatan keluarga, ritual remaja, kejantanan dan feminitas, homoseksualitas, kebersihan , hubungan pranikah, praktik seksual, pelacuran, inses, kencan, menari, romansa, berpegangan tangan, menggunakan riasan, dan pakaian provokatif.

4. Peranan pria dan wanita

Peranan gender dalam setiap budaya dimaknai dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara pandangan terhadap gender antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dapat memicu terjadi konflik dalam *intercultural marriage*.

Menurut Romano (2008, h.52-59), ketika dua orang dari budaya yang berbeda dalam memandang peran gender menikah secara berbeda dan berusaha membangun struktur keluarga akan muncul beberapa perbedaan yang mungkin menjadi masalah besar.

Faktor – faktor yang dapat menimbulkan terjadi masalah adalah jika :

- a. Masyarakat secara budaya berjauhan.
- b. Salah satu atau kedua pasangan secara ketat mengikuti interpretasi masyarakatnya tentang peran gender.
- c. Laki-laki berasal dari budaya dominan laki-laki dan perempuan dari yang egaliter.
- d. Pasangan itu tinggal di negara dengan penggambaran peran gender yang lebih ketat.

Jika salah satu mitra dipaksa untuk mematuhi peranan gender yang sangat berbeda dari yang biasa di rumah, mungkin akan muncul masalah, dan semakin lebar kesenjangan antara budaya mitra tersebut semakin parah konflik yang dapat muncul.

5. Waktu

Waktu merupakan sebuah hal yang penting dalam suatu hubungan. Pandangan seseorang atas waktu dapat berbeda sesuai dengan budayanya. Perbedaan pandangan tersebut merupakan salah satu faktor terjadinya konflik dalam *intercultural marriage*.

Menurut Romano (2008, h.60-63), dalam setiap budaya tidak ada gagasan tentang ketepatan waktu. Tidak ada budaya yang murni berorientasi pada masa kini, masa lalu, atau masa depan, kepentingan setiap tempat pada kerangka referensi temporal bervariasi, sehingga orang-orang di berbagai belahan dunia bergerak dengan kecepatan yang berbeda.

Setiap individu juga telah dilatih untuk menyesuaikan diri dengan ritme budaya tertentu sejak ia lahir. Setiap budaya telah dikoreografikan dengan caranya sendiri, dengan irama, tempo, dan ritme sendiri. Pasangan antarbudaya adalah produk dari jam waktu budaya mereka sendiri, yang seringkali berbeda dari jam pasangan mereka. Mereka mungkin menemukan bahwa ritme dan pola waktu mereka yang berbeda tidak sadar dilanggar ketika mereka membangun rumah bersama.

Dalam perkawinan antarbudaya terdapat perbedaan dalam memaknai waktu. Dalam perkawinan antarbudaya mungkin yang satu selalu terlambat, atau yang lain selalu tepat waktu, atau yang satu tidak mau meluangkan waktu untuk ritual formal kecil yang tidak bisa dijalani orang lain, jumlah waktu yang digunakan untuk kegiatan atau kegiatan tertentu juga dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, misalnya waktu dalam pengambilan keputusan.

6. Tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan sebuah lingkungan di mana seseorang bertumbuh. Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang.

Menurut Romano (2008, h.64-70), tempat tinggal sering menjadi masalah bagi pasangan. Pada hakikatnya definisi tentang persatuan adalah satu mitra dalam perkawinan antarbudaya adalah orang asing dan harus belajar untuk hidup di negara asing. Negara tempat pasangan tinggal dapat menjadi isu munculnya konflik bergantung pada sejauh mana budaya tersebut mirip dengan pasangan asing, dan lokasi pasangan akan mempengaruhi hubungan mereka.

Terlepas dari budaya masing-masing atau gaya yang mereka pilih untuk pernikahan mereka, mereka akan berurusan dengan orang-orang dari negara yang mereka pilih dan harus menghormati adat dan nilai-nilai mereka. Mereka harus mematuhi hukum, kondisi kehidupan, situasi politik, dan standar moral. Mereka juga akan dipengaruhi oleh cara masyarakat pada umumnya (keluarga dan tetangga serta orang asing) memandang perkawinan mereka. Bahkan di beberapa

negara, perbedaan dalam agama dari dua mitra dapat menjadi penyebab ketidaksetujuan masyarakat. Pasangan asing tidak hanya memiliki adat istiadat baru, tetapi kondisi kehidupan, dan seringkali bahasa baru untuk menyesuaikan diri. Kedua pasangan tersebut harus membentuk jenis hubungan pribadi baru yang sesuai dengan tempat tinggal barunya.

Tekanan eksternal dapat mengganggu hubungan perkawinan antarbudaya dan menimbulkan konflik, terutama jika pasangan dihadapkan pada kondisi hidup yang di bawah standar atau sangat berbeda, hukum yang tegas, pelanggaran hak asasi manusia, iklim yang sulit, kerusuhan politik, kemiskinan atau kelaparan nyata, atau sebuah agama yang mendominasi gaya hidup semua yang tinggal di sana.

7. Politik

Politik merupakan suatu hal yang berkaitan dengan warga negara, pembagian kekuasaan, hukum, dan segala hal yang berkaitan dengan negara. Namun dibalik hal tersebut politik dapat menjadi pemicu munculnya konflik dalam *inctercultural marriage*.

Menurut Romano (2008, h.72-77), pada pandangan pertama, politik tampaknya tidak ada hubungannya dengan cinta dan perkawinan, tetapi dalam pernikahan antarbudaya hal tersebut dapat menjadi konflik jika,

- a. Mitra atau keluarga mereka menganut filosofi politik yang berbeda secara fundamental atau berasal dari tanah yang secara historis bermusuhan.

- b. Mereka dipaksa untuk tinggal di negara yang berbeda karena situasi politik atau karena kepercayaan atau praktik salah satu mitra.
- c. Mereka tinggal di negara yang berada dalam keadaan perang.

8. Teman

Persahabatan merupakan sebuah hal penting dalam kehidupan seseorang. Sahabat merupakan seorang sosok terdekat yang dapat membantu, menghibur, mengatasi kesepian, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Menurut Romano (2008, h.78-83), semua budaya menghargai persahabatan dan semua pasangan membutuhkan teman, tetapi sering kali persahabatan menghadirkan masalah unik bagi pasangan antarbudaya. Hal ini disebabkan karena sering kali teman-teman mereka tidak mampu atau tidak mau menerima pasangan asing bahkan teman dengan budaya yang sama merasa tidak nyaman dengan pasangan mereka.

Situasi pertemanan ini pun semakin rumit jika ada hambatan bahasa. Teman-teman harus memperlambat, mengulang, dan menjelaskan apa yang mereka maksud. Hal ini pun dapat membuat proses bersosialisasi menjadi kaku. Lebih buruk lagi, mereka kadang-kadang mengabaikan kehadiran orang asing itu.

9. Keuangan

Keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat sensitif dalam hubungan berkeluarga. Keuangan merupakan salah satu faktor yang sering kali memicu terjadinya konflik dalam perkawinan.

Dalam perkawinan antarbudaya Romano (2008, h.84-89), memaparkan bahwa masalah keuangan sering dipandang lebih banyak dan lebih sulit untuk dipecahkan karena pasangan ini tampaknya membutuhkan lebih banyak uang untuk menjaga kehidupan internasional mereka tetap bertahan. Salah satu pasangan biasanya jauh dari rumah, dan perjalanan untuk menangkai kerinduan untuk negara asal sering perlu dianggarkan.

Berikut adalah beberapa penyebab yang menimbulkan konflik dalam faktor keuangan perkawinan antarbudaya :

- a. Siapa yang menghasilkan uang dan siapa yang mengendalikan pengeluarannya.
- b. Berapa banyak yang harus dikeluarkan dan berapa banyak yang disimpan.
- c. Hal- hal apa saja yang harus dikeluarkan (kesenangan pribadi, anak-anak, kerabat, dll).

10. Keluarga

Perkawinan merupakan sebuah proses menyatukan dua keluarga. Dalam sebuah perkawinan seseorang akan mendapatkan pasangan hidup dan sebuah keluarga baru.

Menurut Romano (2008, h.90-95), keluarga merupakan salah satu faktor pemicu konflik *intercultural marriage*. Dalam perkawinan antarbudaya, pasangan tidak hanya mendapatkan seperangkat mertua asing, mereka juga menikahi konsep keluarga yang sepenuhnya memiliki pengaruh besar pada bagaimana

mereka menjalani kehidupan perkawinan mereka. Perbedaan budaya ini menghasilkan interpretasi yang cukup beragam tentang cara menangani dan berhubungan dengan keluarga sehingga dapat memunculkan suatu konflik.

11. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan suatu hal yang menyangkut pendidikan, sikap, dan perilaku seseorang. Kelas sosial seseorang merupakan hal yang membentuk diri orang tersebut. Kelas sosial yang berbeda merupakan salah satu faktor terjadinya konflik dalam *intercultural marriage*.

Menurut Romano (2008, h.96-99), latar belakang sosial yang sama adalah unsur penting dalam perkawinan. Perbedaan kelas, adalah salah satu dari perangkat rumit dalam perkawinan antarbudaya, karena hal itu perbedaan kelas bersangkutan dengan berbagai bidang lain. Cara orang membuang kotoran hidung, mengunyah makanan, duduk atau berdiri di depan umum, atau berinteraksi dengan teman sebaya memiliki banyak kaitan dengan keluarga, pendidikan, dan latar belakang sosial seperti halnya dengan kebangsaan. Perilaku-perilaku yang ditentukan kelas sosial ini adalah jalinan kehidupan sehari-hari. Latar belakang sosial akan menentukan tidak hanya perilaku atau perilaku pasangan tetapi juga sikap terhadap banyak hal lain yang akan menjadi bagian dari kehidupan mereka bersama.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

12. Agama

Agama merupakan sebuah keyakinan seseorang yang dijadikan sebagai pedoman hidup orang tersebut. Perbedaan agama dalam sebuah keluarga merupakan sebuah hal yang sulit.

Menurut Romano (2008, h.101-107), ketika keyakinan agama berbeda atau ketika perilaku satu pasangan bertentangan dengan keyakinan yang lain, masalah dapat muncul. Saling menghormati agama satu sama lain adalah suatu keharusan untuk hubungan perkawinan yang baik. Agama yang berbeda dapat menjadi penyebab konflik dalam perkawinan, tidak hanya karena pasangan mungkin tidak sepakat tentang di mana dan bagaimana beribadah sebagai keluarga, tetapi karena begitu banyak perbedaan antara apa yang benar dan salah. Banyak pasangan antar budaya mengklaim bahwa memiliki agama yang sama telah membantu mereka mengatasi banyak perbedaan lainnya.

13. Membesarkan Anak

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak. Cara membesarkan anak biasanya dipengaruhi oleh kepribadian orangtua mereka, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya keluarganya.

Menurut Romano (2008, h.108-123), ketidaksepakatan tentang cara terbaik untuk membesarkan anak-anak sering membuat keadaan menjadi sulit. Sebagian besar pertentangan potensial yang dapat muncul dalam membesarkan anak dapat dikategorikan menjadi

a. Nilai dan keyakinan

Ketika nilai-nilai orang tua tidak hanya berbeda tetapi juga saling bertentangan, pasti akan ada masalah baik bagi orang tua maupun anak-anak. Karena sangat sedikit orang yang bisa mundur dari kepercayaan dan perilaku mereka, konflik itu sulit dipahami dan ketidaksepakatan sulit untuk diselesaikan. Satu atau yang lain mungkin berkompromi tetapi merasakan kehilangan atau kegagalan karena tidak mampu menyampaikan kepercayaan atau nilai yang dirasakan secara mendalam. Seseorang mungkin merasa terasingkan dari anak-anaknya jika mereka mengadopsi standar budaya lain. Anak-anak juga dapat merasa bingung jika tidak ada kejelasan dan konsistensi dalam pesan yang mereka terima dari orang tua mereka.

b. Gaya pendidikan dan disiplin

Gaya pendidikan dan disiplin orang tua sangat bergantung pada sistem nilai mereka. Beberapa budaya menganut metode yang lebih otoriter berdasarkan sistem patriarki, sementara yang lain umumnya lebih lunak dan permisif. Hal ini biasanya berarti bahwa dalam keluarga otoriter, kata orang tua adalah final dan ada sedikit ruang untuk negosiasi anak harus patuh. Dalam keluarga permisif, anak-anak didorong untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan, mengungkapkan pendapat dan gagasan, bertanya "mengapa," dan setidaknya melakukan upaya untuk bernegosiasi dengan orang tua. Kedua orientasi ini menciptakan dinamika keluarga yang sangat berbeda dan dapat menjadi penyebab konflik yang intens ketika pasangan datang dari latar belakang yang berbeda. Salah satu masalah terkait anak yang paling sering dijumpai dalam pernikahan ini

N U S A N I A R A

berkisar pada perbedaan mengenai hukuman terhadap anak yang bersalah, khususnya jenis hukuman dan jumlahnya.

c. Bentuk hubungan orangtua-anak

Metode disiplin dan jenis struktur keluarga dari mana mereka berasal otoriter atau permisif sangat mempengaruhi hubungan orangtua-anak, bagaimana orang tua menunjukkan, dan mengharapkan anak-anak mereka untuk menunjukkan, mencintai, dan menghormati. Keluarga otoriter mengikuti doktrin aturan atas perasaan dan suasananya formal dan penuh hormat, sedangkan keluarga permisif biasanya lebih santai, spontan, dan mengasuh, dan lebih mementingkan mengekspresikan perasaan daripada menerapkan aturan menggunakan umpan balik dan menjelaskan alasan di balik keputusan.

14. Bahasa dan Komunikasi

Komunikasi dan bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Komunikasi dan bahasa merupakan sebuah hal penting dalam terjalinnya hubungan yang efektif.

Menurut Romano (2008, h.125-134), komunikasi adalah berbagi makna dan mencakup semua yang digunakan untuk bertukar makna satu sama lain seperti kata-kata, nada suara, mengangkat bahu, menguap, dan diam.

Dalam pernikahan mengungkapkan rasa takut yang mendalam, rasa tidak aman, dendam, keinginan, harapan, penyesalan, dan peristiwa masa lalu (terutama yang menyakitkan) adalah hal yang sulit. Dalam perkawinan antarbudaya hal tersebut jauh lebih sulit, bukan hanya karena kata-katanya mungkin tidak mudah

atau akurat sebagai akibat dari perbedaan linguistik, tetapi karena ketakutan bahwa pasangannya mungkin tidak memahami apa yang dikatakan dan atau akan menafsirkan atau menilai secara negatif dari perspektif budaya yang berbeda. Kendala bahasa dan komunikasi dalam perkawinan antar budaya pun terjadi karena seringkali salah satu dari keduanya tidak berbicara dengan bahasanya sendiri, yang berarti bahwa pesan tersebut mungkin terdistorsi oleh penutur asing dan mungkin hanya sebagian yang tidak dipahami oleh pendengar. Kemudian, pesan yang dikirim dan diterima tunduk pada interpretasi masing-masing pendengar, yang tergantung pada kerangka referensi pribadi dan budayanya.

Menurut Romano (2008, h.130), tiga komponen utama dalam komunikasi yang dapat mendorong terjadinya konflik dalam bahasa dan komunikasi adalah komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan gaya komunikasi.

15. Cara merepon stress dan konflik

Cara merespon stress dan konflik merupakan hal yang sangat bergantung pada budaya. Setiap budaya memiliki caranya masing-masing.

Menurut Romano (2008, h.135-139), bukan hanya masalah yang dihadapi pasangan antarbudaya yang menyebabkan terjadinya konflik bagi pasangan antarbudaya, tetapi reaksi mereka yang berbeda secara budaya dan tak terkendali terhadap tekanan yang dapat menimbulkan konflik. Ketika berhadapan dengan masalah hidup, seseorang cenderung untuk kembali ke asal, yang memberi orang tersebut rasa nyaman dan identitas, tetapi cara yang dipilih mungkin membingungkan dan membuat kesal pasangannya. Setiap orang menerima

pelajaran pertama tentang cara mengatasi kehidupan dari orang tua, sekolah, dan dari teman sebaya. Banyak hal bergantung pada jenis pengalaman yang seseorang miliki dalam perjalanan menuju kedewasaan dan bagaimana kita diajarkan untuk bereaksi terhadapnya.

16. Penyakit dan penderitaan

Penyakit dan penderitaan merupakan sebuah hal yang tidak diinginkan oleh semua orang, tetapi hal tersebut tidak dapat dihindari. Penyakit dan penderitaan merupakan sebuah hal yang dapat menjadi faktor terjadinya konflik dalam *intercltural marriage*.

Menurut Romano (2008, h.140-143), cara orang mengalami dan mengekspresikan rasa sakit dipengaruhi oleh budaya. Dalam beberapa budaya, seseorang menderita secara diam-diam, sementara dalam budaya lain orang diharapkan dapat menunjukkannya. Ketika seorang suami dan istri datang dari budaya yang berbeda, mereka mungkin memiliki jawaban yang bertentangan untuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Bagaimana mereka mengalami rasa sakit ?
- b. Apa yang mereka beri label sebagai gejala ?
- c. Bagaimana mereka mengomunikasikan rasa sakit atau gejalanya ?
- d. Apa keyakinan mereka tentang penyebab penyakit ?
- e. Bagaimana mereka menganggap pembantu (dokter dan terapis) ?
- f. Perlakuan apa yang mereka inginkan atau harapkan ?

17. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan sebuah sikap yang menghakimi budaya lain dengan standar budaya sendiri. Etnosentrisme merupakan pendorong terjadinya masalah dalam komunikasi antarbudaya sehingga menimbulkan konflik dalam *intercultural marriage*.

Menurut Romano (2008, h.144-147), masalah dengan pasangan yang etnosentris secara ekstrem adalah bahwa pasangan ini tidak toleran dan tidak fleksibel. Pasangan ini pada umumnya akan kesulitan membuat hubungan antarbudaya berjalan. Ketika dua orang etnosentris menikah, mereka sering tidak mau mempertimbangkan bahwa mungkin ada cara lain untuk melakukan sesuatu. Mereka tidak hanya tidak setuju atau meremehkan cara satu sama lain, mereka juga sering mencoba untuk mengubah pasangan menjadi milik mereka sendiri. Meskipun pasangan yang lebih dominan mungkin menang, namun sesuatu yang mendasar hilang, karena satu-satunya cara perkawinan antarbudaya dapat berkembang adalah dengan menyadari bahwa ada banyak cara untuk memandang dunia dan menemukan cara menjalani hidup mereka bersama yang cukup memuaskan bagi mereka berdua, idealnya untuk menciptakan campuran dua budaya.

2.2.5 Kompetensi budaya dalam *intercultural marriage*

Kompetensi Budaya merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh pasangan perkawinan antarbudaya. Kompetensi budaya membuat adanya sikap saling mengerti dan toleransi antar masing-masing kebudayaan. Kompetensi budaya yang baik akan menciptakan hubungan perkawinan antarbudaya yang efektif.

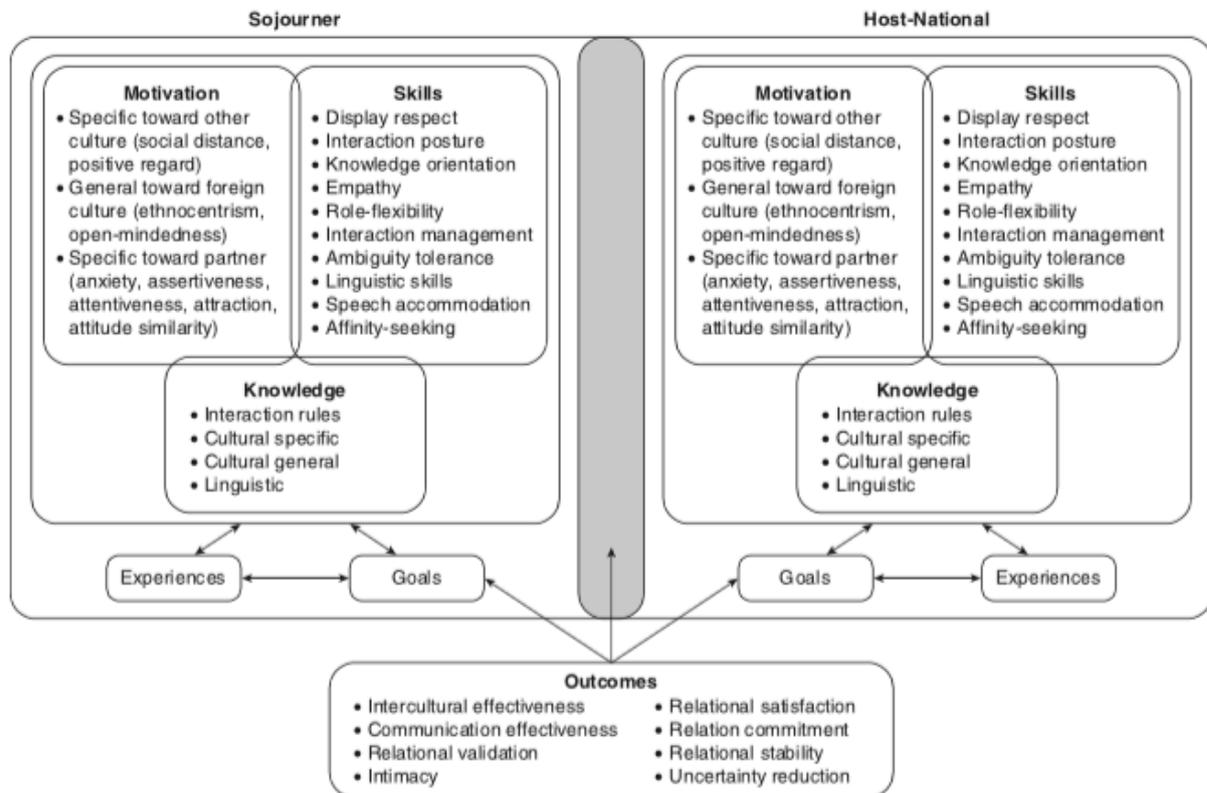
Liliweri (2009, h.262), memaparkan kompetensi antarbudaya adalah kompetensi yang dimiliki oleh seseorang baik secara pribadi, kelompok, organisasi, atau etnik dan ras untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari orang-orang lain yang berbeda kebudayaannya.

Model kompetensi budaya yang diambil penulis terkait dengan penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Imahori dan Lanigan (1989) dalam Deardorff (2009, h.32-34), yang merupakan model yang turunan dari Spitzberg dan Cupach (1984).

Model ini menggambarkan model kompetensi komunikasi dasar antara seseorang pendatang dengan seseorang warga negara tuan rumah. Dalam model ini sejauh salah satu atau kedua pribadi ini memiliki faktor-faktor motivasi, pengetahuan dan keterampilan yang baik maka interaksi antar budaya yang kompeten akan berhasil.



Gambar 2.2 Model Kompetensi Budaya



Sumber : Adapted visualization from Imahori and Lanigan (1989), after Spitzberg and Cupach (1984)

Dalam model kompetensi budaya pada gambar 2.1 terdapat tiga bagan utama yang merupakan faktor terjalannya kompetensi budaya yaitu :

1. Motivasi

Motivasi yang mempengaruhi kompetensi budaya antara lain motivasi khusus terhadap budaya lain, motivasi umum terhadap budaya lain dan motivasi khusus terhadap pasangan.

Motivasi khusus terhadap budaya lain mencakup hal yang berhubungan dengan :

a. Jarak sosial

Jarak Sosial menurut Argyle (1994,h.38), adalah kesenjangan yang dipersepsikan antara kelas-kelas, dalam hal ketidaksetaraan dari berbagai jenis, jumlah perbedaan atau penghormatan atau ketidaksukaan orang-orang yang berteman atau menikah dengan kelas-kelas yang berbeda.

b. Penghargaan positif

Menurut Council (2016, h.39), penghargaan positif merupakan salah satu bentuk dari sikap menghargai. Sikap menghargai merupakan sebuah konteks penting dalam hubungan antara kebudayaan yang memiliki perbedaan. Menurut Council (2016, h.40), sikap menghargai tersebut menyangkut

- Penghargaan positif untuk seseorang atau sesuatu berdasarkan penilaian bahwa mereka memiliki nilai atau nilai kepentingan intrinsik
- Penghargaan positif terhadap orang lain sebagai manusia setara yang memiliki martabat yang sama dan memiliki hak dan kebebasan hak asasi manusia yang sama terlepas dari afiliasi budaya, kepercayaan, pendapat, gaya hidup atau praktik mereka masing-masing.
- Penghargaan positif terhadap keyakinan, pendapat, gaya hidup dan praktik yang diadopsi oleh orang lain, selama hal tersebut tidak merusak atau melanggar martabat, hak asasi manusia atau kebebasan orang lain.

INUSANTARA

Motivasi kedua yang mempengaruhi kompetensi budaya adalah motivasi umum terhadap budaya lain. Motivasi umum terhadap budaya lain tersebut menyangkut :

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme menurut Adhiputra (2013, h.85), adalah perilaku seseorang yang secara negatif menghakimi bagian-bagian dari budaya lain dengan standar budaya diri sendiri.

b. Keterbukaan akan budaya lain

Tchibozo (2013, h.44), memaparkan bahwa sikap terbuka akan budaya lain merupakan sebuah atribut penting dalam komunikasi antarbudaya yang menciptakan sikap terbuka dan tidak berprasangka terhadap seseorang yang memiliki norma dan nilai budaya yang berbeda.

Motivasi terakhir yang mempengaruhi kompetensi budaya adalah motivasi khusus terhadap pasangan. Motivasi tersebut terkait dengan kecemasan, ketegasan, perhatian, ketertarikan, dan kesamaan sikap terhadap pasangan.

2. Pengetahuan

Hal-hal yang mempengaruhi kompetensi budaya terkait dengan pengetahuan adalah aturan berinteraksi, pengetahuan tentang budaya khusus pengetahuan tentang budaya umum dan bahasa.

3. Keterampilan

Keterampilan merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi kompetensi budaya. Hal-hal terkait keterampilan yang mempengaruhi model ini adalah :

- Cara menunjukkan penghormatan

- Postur interaksi
- Orientasi pengetahuan
- Empati
- Fleksibel
- Cara mengatur interaksi
- Sikap toleransi atas perbedaan
- Kemahiran berbahasa
- Cara pembawaan diri

Dalam model kompetensi budaya ini ketika ketiga bagan tersebut sudah dapat dipenuhi dengan baik oleh salah satu atau kedua pribadi maka kompetensi budaya yang baik akan tercapai.

Keberhasilan dalam mencapai kompetensi budaya yang baik tersebut dapat dilihat dari terciptanya hal-hal yang terdapat dalam kolom *outcomes* yaitu keefektifan hubungan dan komunikasi, kesesuaian, keintiman, kepuasan, komitmen, stabilitas dan pengurangan ketidakpastian dalam hubungan.

2.2.6 Manajemen konflik

Perbedaan antara pasangan antarbudaya merupakan sebuah faktor utama munculnya konflik. Ketika munculnya konflik dalam perkawinan antarbudaya manajemen konflik yang baik merupakan cara menghadapi masalah tersebut. Manajemen konflik merupakan sebuah strategi yang baik dalam terjalinnya hubungan perkawinan antarbudaya yang baik.

Menurut Wirawan (2010, h.129), manajemen konflik adalah proses pihak-pihak yang terlibat konflik atau menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Mengelola konflik berarti mengatur setiap perselisihan, perpecahan ataupun pertengkaran yang terjadi antara individu atau kelompok.

Menurut Ting-Toomey dalam West dan Turner (2008, h.169), dimensi budaya memengaruhi pemilihan gaya manajemen konflik. DeVito (2013, h.305-309), memaparkan lima gaya dalam pengolahan konflik, antar lain :

a. Kompetisi (*competing – i win, you lose*)

Dalam gaya kompetensi ini, seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan kepentingan orang lain. Seseorang yang menggunakan gaya kompetisi ini cenderung bersifat agresif.

b. Penghindaran (*avoiding- i lose, you win*)

Dalam gaya penghindaran, seseorang tidak memikirkan kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Seseorang cenderung menghindari dan tidak membahas topik permasalahan yang ada ketika sedang terlibat dalam suatu konflik.

c. Akomodasi (*accommodation – I lose, you win*)

Dalam gaya akomodasi, seseorang mengorbankan kepentingannya demi kepentingan orang lain dan lebih memilih untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan dirinya.

d. Kolaborasi (*collaboration I win, you win*)

Dalam gaya kolaborasi masing-masing pihak memikirkan tentang solusi yang ada dalam sebuah konflik agar dapat memaksimalkan tujuan mereka bersama.

e. Kompromi (*compromise- I win and lose, you win and lose*)

Dalam gaya kompromi, masing-masing pihak mengambil jalan tengah untuk menyelesaikan suatu konflik. Biasanya gaya kompromi digunakan untuk menjaga hubungan baik yang telah dibina sehingga seringkali individu akan mengalah dan mengorbankan kepentingannya demi orang lain.

2.2.7 Budaya Individualistik dan Kolektif

Budaya bukan variabel yang statis, budaya merupakan hal yang dapat diinterpretasikan melalui banyak dimensi. Harry Triandis dan Greet Hofstede dalam West dan Turner (2008, h.167), mengidentifikasi variabilitas budaya yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan budaya di dalam perilaku. Budaya dapat diorganisasikan dalam dua kontinum yaitu individualistik dan kolektif.

2.2.7.1 Budaya Individualistik

West dan Turner (2008, h.169-170), mamaparkan kebudayaan individualistik sebagai kebudayaan di mana seseorang mengutamakan identitas individual dibandingkan identitas kelompok, hak individual dibandingkan hak kelompok dan kebutuhan individual dibandingkan kebutuhan kelompok.

Individualisme adalah identitas “aku”. Individualisme melibatkan motivasi diri, otonomi dan pemikiran mandiri.

Martin dan Nakayama (2010, h.55), memaparkan bahwa budaya individualistik memiliki kecenderungan untuk menekankan identitas individu, kepercayaan, kebutuhan, tujuan, dan pandangan daripada orang-orang dalam kelompok.

Menurut Ridwan (2009, h.143-144), kebudayaan individualistik memandang setiap orang sebagai orang yang memiliki potensi unik, lebih tertarik pada stimulus (sesuatu yang menantang), hedonisme, prestasi, kemajuan, *self-direction*, dan aktivitas diri yang maksimal.

Berdasarkan dengan pemikiran beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kebudayaan individualistik merupakan kebudayaan yang mengutamakan dirinya sendiri. Seseorang yang menganut kebudayaan ini memiliki pemikiran bahwa dirinya terpisah dan tidak tergantung pada orang lain.

2.2.7.2 Budaya Kolektif

West dan Turner (2008, h.170), memaparkan kebudayaan kolektif merupakan kebudayaan di mana penekanan terdapat pada tujuan kelompok dibanding tujuan individu, kewajiban kelompok dibandingkan hak individual, dan kebutuhan kelompok dibandingkan kebutuhan pribadi. Kolektivisme adalah identitas “kita”. Orang-orang dalam budaya kolektif menganggap penting bekerjasama dan memandang diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Masyarakat kolektif mementingkan adanya keterlibatan. Kebudayaan

kolektif menekankan keselarasan, menghargai keinginan orang tua, dan pemenuhan kebutuhan orang lain.

Menurut Ridwan (2009, h.144), masyarakat kolektif lebih tertarik pada tradisi (nilai-nilai yang sudah terjadi) dan cenderung menghindari hal-hal baru karena tidak mau meninggalkan zona nyaman. Kebanyakan masyarakat budaya kolektif pun menganggap orang atau kelompok lain berbeda dengan kelompoknya.

Berdasarkan dengan pemikiran beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kebudayaan kolektif merupakan sebuah kebudayaan yang menekankan kepentingan kelompok. Seseorang yang menganut kebudayaan ini cenderung mengikuti tradisi kelompok masyarakatnya.

2.2.8 High Context dan Low Context Communication

Kebudayaan kolektif dan kebudayaan individualistik merupakan kebudayaan yang memiliki banyak perbedaan. Masing-masing kebudayaan ini memiliki konteks komunikasi yang berbeda.

Menurut Hofstede (2001, h.212), budaya individualistik merupakan budaya yang menggunakan *low context communication*, sedangkan budaya kolektivistik merupakan budaya yang menggunakan *high context communication*.

Komunikasi konteks rendah adalah komunikasi yang bersifat langsung, lugas dan apa adanya. Menurut Clausen (2006, h.54), komunikasi konteks rendah adalah komunikasi di mana informasi diberikan secara eksplisit. Dalam konteks

komunikasi ini, seseorang lebih bergantung pada perkataan yang diucapkan dibandingkan perilaku nonverbal untuk menyatakan pesan.

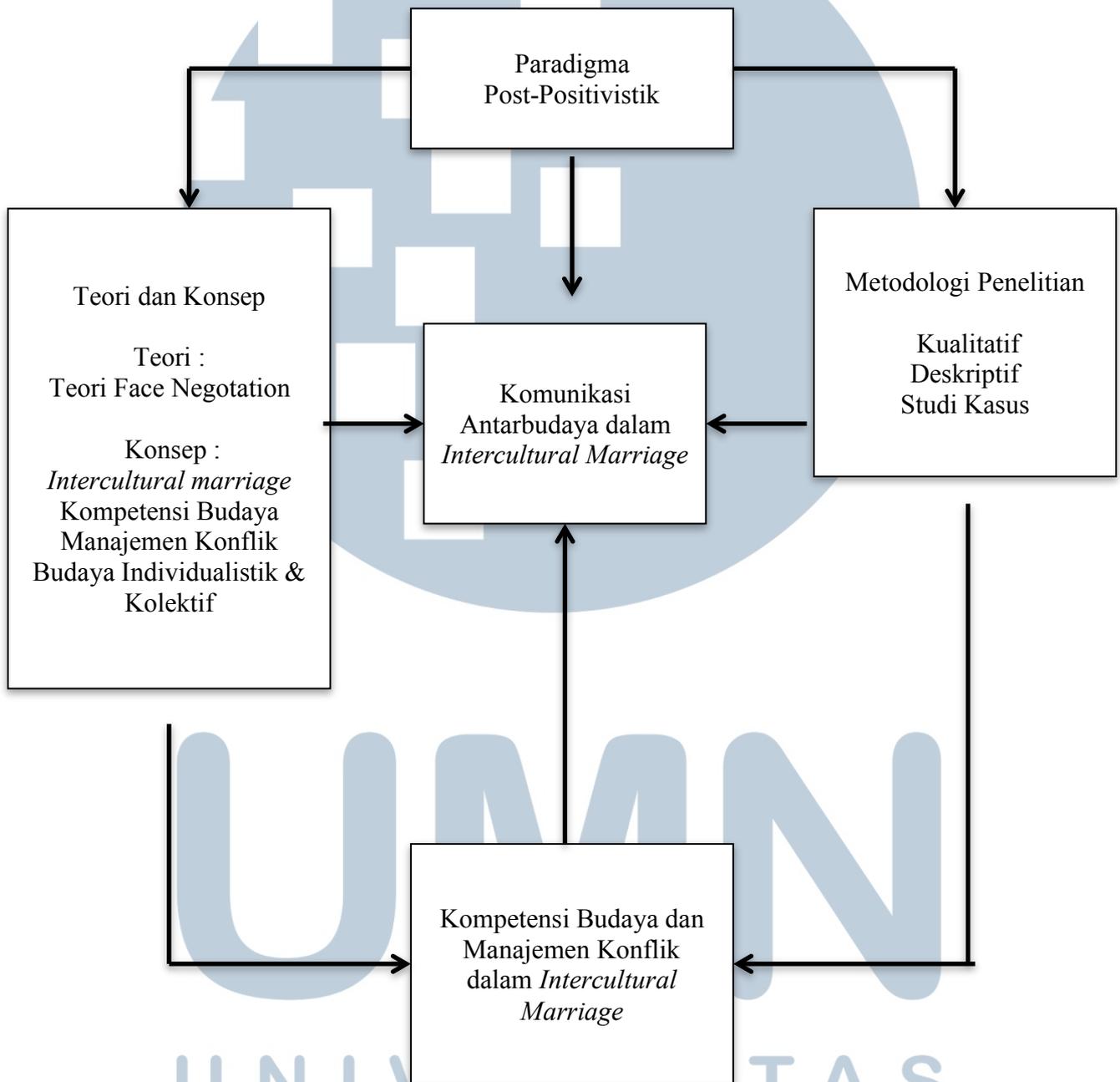
Komunikasi konteks tinggi menurut Ridwan (2016, h.127), merupakan komunikasi yang cenderung kurang terbuka. Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi yang sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai bagian dari pesan.

Dalam komunikasi konteks tinggi Clausen (2006, h.54), memaparkan bahwa informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata karena dalam komunikasi konteks tinggi, sedikit yang harus dikatakan atau ditulis karena sebagian besar informasi ada dalam lingkungan fisik atau dianggap diketahui oleh orang-orang yang terlibat.

Dari pemaparan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah, dapat dilihat bahwa kedua konteks komunikasi ini memiliki penekanan yang sangat berbeda. Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi yang bersifat kurang terbuka dan ambigu, di mana penerima pesan menafsirkan sendiri pesan yang disampaikan oleh komunikator, sedangkan komunikasi konteks rendah merupakan komunikasi yang bersifat langsung dan apa adanya, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat langsung didapatkan oleh penerima pesan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian



U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A